

## Resiliensi Pelajar Madrasah di Era Disrupsi: Praksis Pendidikan *Life Skill* Melalui Gerakan Sosial IPNU-IPPNU Kediri

Abii Yazid Ngasimul Istadzi<sup>1</sup>, Moch. Mukhlison<sup>2</sup>,

<sup>1,2</sup> Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri, Indonesia

Email: [abiyazidngasimul@gmail.com](mailto:abiyazidngasimul@gmail.com)<sup>1</sup>, [mukhlison@uit-lirboyo.ac.id](mailto:mukhlison@uit-lirboyo.ac.id)<sup>2</sup>

---

**Abstract:** *This study aims to deconstruct the life skills education praxis initiated by the Branch Executive Board of the Nahdlatul Ulama Student Association and the Nahdlatul Ulama Female Student Association (PC IPNU-IPPNU) of Kediri Regency, acting as a social movement entity. Employing a qualitative approach with a field case study design, primary data were gathered through in-depth interviews, participant observation, and critical analysis of the organization's operational and administrative documents. The findings reveal three primary outcomes: (1) The organization mobilizes regional-scale social capital through structural penetration across 26 sub-districts and the integration of commissariat boards within formal madrasahs to establish a social safety net; (2) The hidden curriculum is operationalized through the rationalization of work programs across 11 departments and institutions, functioning as an engine for life skills transformation; (3) This praxis constructs student resilience through four comprehensive pillars: personal skills, social skills, academic skills, and vocational skills.*

**Abstrak :** *Penelitian ini bertujuan untuk mendekonstruksi praksis pendidikan kecakapan hidup (life skills) yang diinisiasi oleh Pimpinan Cabang Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (PC IPNU-IPPNU) Kabupaten Kediri sebagai entitas gerakan sosial. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus lapangan, data primer digali melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta analisis kritis terhadap dokumen operasional dan administratif organisasi. Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama: (1) Organisasi ini memobilisasi modal sosial berskala regional melalui penetrasi struktural di 26 kecamatan dan integrasi pimpinan komisariat di madrasah formal guna menciptakan jaring pengaman sosial; (2) Kurikulum laten dioperasionalkan melalui rasionalisasi program kerja 11 departemen dan lembaga yang berfungsi sebagai mesin transformasi kecakapan hidup; (3) Praksis tersebut mengonstruksi resiliensi pelajar melalui empat pilar komprehensif, yakni kecakapan personal (personal skills), sosial (social skills), akademik (academic skills), dan vokasional (vocational skills).*

---

**Keywords :** Resiliensi Pelajar, *Life Skill*, Era Disrupsi, Gerakan Sosial, IPNU-IPPNU.

### PENDAHULUAN

Era disrupsi yang ditandai oleh akselerasi teknologi digital dan pergeseran nilai kultural telah menciptakan kerentanan berlapis bagi demografi pelajar madrasah. Saat ini, entitas pelajar tidak lagi sekadar dituntut untuk menguasai doktrin keagamaan dan teks akademik dasar secara normatif. Mereka dihadapkan pada turbulensi informasi, krisis identitas, dan tantangan adaptasi yang membutuhkan resiliensi mental dan ketangkasan sosial yang kokoh (Rahman & others, 2025) (Zahrotunnisa et al., 2025). Tantangan eksistensial ini menempatkan pelajar pada posisi marginal jika proses pendidikan

hanya mengandalkan transmisi kecerdasan kognitif tanpa dibekali daya lenting dan kecakapan hidup (*life skills*) untuk merespons kompleksitas zaman secara mandiri.

Sayangnya, kapasitas institusional madrasah formal sering kali mengalami stagnasi saat berhadapan dengan kebutuhan riil pelajar di luar tembok kelas. Ruang kelas dan kurikulum madrasah cenderung terkekang oleh capaian indikator kurikuler yang rigid dan orientasi kelulusan administratif (Dinana et al., 2024). Ruang untuk menggembelng kecakapan hidup secara praksis seperti kemampuan resolusi konflik, kepemimpinan inklusif, manajemen krisis, hingga mitigasi perundungan antar teman sering kali kehabisan waktu operasional. Pendidikan etika dan karakter sosial kerap terhenti pada ranah diskursus teoretis normatif (Hidayah, 2025), sehingga menyisakan ruang kosong dalam internalisasi kemandirian pelajar yang sejatinya membutuhkan arena praksis yang nyata di masyarakat.

Mengisi ruang kosong kurikulum formal tersebut, gerakan sosial-pendidikan seperti Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPNU-IPPNU) hadir mengambil alih peran sebagai episentrum pendidikan alternatif. PC IPNU-IPPNU Kabupaten Kediri sebagai lokus kajian ini memiliki urgensi, daya tarik, dan keunikan strategis yang tidak ditemukan di wilayah lain. Kediri merupakan salah satu poros utama demografi pendidikan Islam (pesantren dan madrasah) di Indonesia (Mukhlison & others, 2025). Dengan ekosistem struktural yang jelas secara masif di 26 Pimpinan Anak Cabang (kecamatan), dinamika kepemudaan di wilayah ini menuntut tata kelola organisasi yang sangat visioner untuk merespons isu-isu regional secara cepat dan taktis. Di ekosistem ini, IPNU-IPPNU tidak sekadar menjadi wadah silaturahmi kultural, melainkan bermetamorfosis menjadi mesin penggerak pendidikan *life skill* yang menjangkau pelajar dari pusat kota urban hingga kawasan pelosok pedesaan.

Tinjauan terhadap literatur-literatur mutakhir menunjukkan adanya kesenjangan diskursus yang sangat signifikan. *Pertama*, mayoritas penelitian mengenai pendidikan *life skill* pelajar madrasah masih sangat bias institusi formal, yakni tersentralisasi pada intervensi di dalam kurikulum sekolah, model pembelajaran guru, atau kebijakan manajerial madrasah (Lisah & Baharun, 2025) (Mukhlison & Arif, 2023). *Kedua*, kajian terkait resiliensi pemuda Islam kerap memisahkan subjek dari realitas struktural organisasinya, dan lebih banyak menyoroti resiliensi dari kacamata psikologi klinis individual (Asih et al., 2025). *Ketiga*, kajian spesifik mengenai IPNU-IPPNU selama ini masih didominasi oleh analisis historis, kaderisasi politik kebangsaan, atau evaluasi deskriptif terhadap kegiatan seremonial keagamaan semata (Miftah et al., 2025) (Novitasari & Saefudin, 2025) Sampai saat ini, belum ada kajian kritis yang mendudukkan tata kelola operasional dan eksekusi praksis gerakan kepemudaan sebagai representasi "kurikulum tersembunyi" (*hidden curriculum*) yang secara valid mampu membentuk resiliensi sosiologis pelajar.

Merespons kesenjangan literatur tersebut, artikel ini hadir untuk mendekonstruksi anatomi praksis PC IPNU-IPPNU Kabupaten Kediri di era disrupsi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana rasionalisasi program dari 11 departemen, lembaga, dan badan di dalam organisasi tersebut ditransformasikan secara operasional menjadi empat pilar kecakapan hidup (kecakapan personal, sosial, akademik, dan vokasional). Melalui telaah ini, kajian menawarkan kebaruan berupa konseptualisasi teoretis bahwa resiliensi pelajar madrasah sejatinya tidak hanya lahir dari bangku sekolah formal, melainkan ditempa, diuji, dan disempurnakan secara empiris melalui dialektika ekosistem gerakan sosial-pendidikan di akar rumput.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus lapangan (*field research*) yang dititikberatkan pada pembacaan sosiologis-pedagogis terhadap sebuah entitas organisasi kepemudaan (Creswell & Poth, 2016). Pendekatan ini dipilih secara sengaja untuk membongkar dan memahami makna di balik tata kelola administratif serta praksis sosial PC IPNU-IPPNU Kabupaten Kediri dalam membentuk resiliensi dan kecakapan hidup pelajar madrasah di era disrupsi. Pengumpulan data empiris dilakukan secara komprehensif dan berlapis (*multi-layered data collection*) melalui tiga teknik utama, yang diawali dengan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara berstruktur ganda ini dilakukan secara purposive kepada aktor-aktor kunci dari berbagai level ekosistem pendidikan dan jam'iyah di Kediri, mencakup pengambil kebijakan strategis (Pimpinan PC NU dan Pimpinan PC IPNU-IPPNU Kabupaten Kediri), pelaksana praksis di lapangan (Kader IPNU-IPPNU), otoritas madrasah (Kepala Madrasah dan Guru Pendidikan Agama Islam), serta tokoh masyarakat Kediri sebagai penilai eksternal. Wawancara ini ditujukan untuk memetakan motif, intensionalitas, dan dampak praksis organisasi terhadap perubahan karakter pelajar.

Teknik pengumpulan data kedua adalah observasi non-partisipatif yang dilakukan dengan mengamati secara langsung eksekusi kegiatan operasional dan kaderisasi PC IPNU-IPPNU di lapangan. Observasi ini bertujuan untuk merekam transmisi nilai-nilai kecakapan hidup yang mewujudkan dalam interaksi sosial antarpelajar, mekanisme penyelesaian masalah dalam forum, serta dinamika pengelolaan kegiatan ekstra-kurikuler. Selanjutnya, teknik ketiga berupa studi dokumentasi kritis dilakukan untuk mengekstraksi narasi kurikulum tersembunyi dari teks-teks administratif organisasi (Bowen, 2009). Data dokumen yang dibedah meliputi Peraturan Dasar dan Peraturan Rumah Tangga (PD/PRT) IPNU-IPPNU, Pedoman Organisasi (PO) dan Pedoman Administrasi (PA), Garis Besar Program PP IPNU-IPPNU Nasional, Surat Keputusan (SK) Kepengurusan PC IPNU-IPPNU, hingga dokumen krusial berupa laporan Realisasi Program dan Laporan Pertanggungjawaban (LPJ) PC IPNU-IPPNU Kabupaten Kediri Periode 2023-2025.

Data kompleks yang terkumpul dari ketiga teknik tersebut kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif (Huberman & others, 2014) yang terdiri dari tiga alur siklikal: kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (*drawing and verifying conclusion*). Seluruh rekaman wawancara, catatan lapangan observasi, dan teks LPJ direduksi untuk disaring khusus pada unit-unit analisis yang berkaitan langsung dengan empat pilar kecakapan hidup (personal, sosial, akademik, dan vokasional). Untuk menjamin keabsahan dan kekokohan temuan ilmiah, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi secara ketat (Sugiyono, 2020). Triangulasi sumber dilakukan dengan menguji silang informasi dari Pimpinan PC NU dengan keterangan Kepala Madrasah dan Masyarakat, sementara triangulasi teknik dilakukan dengan membenturkan klaim keberhasilan program yang tertulis di dalam dokumen LPJ Periode 2023-2025 dengan realitas temuan observasi di lapangan dan pengakuan langsung dari para kader pelajar. Melalui validasi berlapis ini, hasil penelitian dipastikan terbebas dari bias apologetis laporan organisasi dan mencapai tingkat kredibilitas akademik yang tinggi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Ekosistem PC IPNU-IPPNU Kabupaten Kediri sebagai Episentrum Gerakan Pelajar**

Mengkaji genealogi gerakan Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPNU-IPPNU) di Kabupaten Kediri tidak dapat dipisahkan dari dinamika sosio-kultural pesantren dan institusi pendidikan Islam yang mengakar kuat di wilayah tersebut. Di era disrupsi, IPNU-IPPNU bertransformasi dari wadah silaturahmi komunal menjadi instrumen rekayasa sosial (*social engineering*) yang proaktif. Transformasi ini memiliki pijakan yuridis yang kuat sebagaimana terkonfirmasi melalui analisis dokumen Peraturan Dasar dan Peraturan Rumah Tangga (PD/PRT) serta Pedoman Organisasi (PO) IPNU-IPPNU. Dokumen-dokumen konstitusional tersebut secara eksplisit mengamankan pembentukan kader yang tidak hanya *mutafaqqih fiddin* (paham agama), tetapi juga memiliki kemandirian dan kepekaan sosial. Amanat normatif ini kemudian diturunkan menjadi kebijakan taktis melalui Garis Besar Program Nasional dan dioperasionalkan di tingkat daerah melalui Surat Keputusan (SK) dan dokumen Realisasi Program PC IPNU-IPPNU Kabupaten Kediri Periode 2023-2025.

Kapasitas struktural yang dibangun melalui dokumen kebijakan tersebut dapat dibaca secara sosiologis menggunakan Teori Modal Sosial (*Social Capital*) dari (Putnam, 2000), yang membagi modal sosial menjadi *bonding* (perekat internal) dan *bridging* (penjembatan eksternal). Kekuatan modal sosial *bonding* (internal) PC IPNU-IPPNU Kabupaten Kediri terekam sangat jelas dalam penetrasi spasial organisasinya di tingkat akar rumput. Berdasarkan data pemetaan demografis organisasi, kepemimpinan

Pimpinan Anak Cabang (PAC) telah berstatus aktif secara merata di seluruh 26 kecamatan 334 desa, di mana 207 di antaranya telah tervalidasi sebagai PR yang sah dan aktif secara administratif.

Data kuantitatif tersebut bukan sekadar manifestasi administratif, melainkan wujud nyata dari jaring pengaman sosial (*social safety net*) berskala regional. Melalui wawancara mendalam, Pimpinan PC IPNU Kabupaten Kediri menegaskan bahwa strategi ekspansi ini sengaja didesain untuk mendesentralisasi gerakan edukasi agar tidak elitis dan berpusat di kota. Pelajar di wilayah pedesaan diidentifikasi sebagai kelompok yang sama rentannya terhadap gempuran disrupsi digital dan krisis moral, sehingga struktur Pimpinan Ranting (PR) difungsikan sebagai garda terdepan untuk deteksi dini dan intervensi karakter. Hal ini divalidasi oleh hasil observasi lapangan pada berbagai forum konsolidasi di tingkat Anak Cabang dan Ranting. Dinamika rapat dan kaderisasi di tingkat bawah menunjukkan bahwa struktur kepengurusan ini hidup; para kader tingkat desa secara riil mempraktikkan manajemen forum, resolusi konflik, dan pengambilan keputusan kolektif yang menjadi inti dari pendidikan kecakapan hidup.

Lebih lanjut, organisasi ini tidak hanya memperkuat basis komunal di pedesaan, tetapi juga mengekspansi pengaruhnya ke dalam tembok institusi pendidikan formal melalui pembentukan Pimpinan Komisariat (PK). Strategi ini sejalan dengan Teori Mobilisasi Sumber Daya (*Resource Mobilization Theory*) dari (McCarthy & Zald, 1977), di mana gerakan sosial memanfaatkan infrastruktur yang sudah mapan untuk memperluas spektrum intervensinya. Dokumen pendataan keorganisasian memperlihatkan bahwa IPNU-IPPNU mencoba mengintervensi setidaknya 82 institusi pendidikan formal di Kediri di bawah naungan LP Maarif, mulai dari tingkat MTs, SMP hingga MA. Dari angka tersebut, 42 PK telah terbentuk dengan 19 PK berstatus sah dan aktif. Dinamika status seperti aktif, proses nego, hingga belum mengajukan surat pengesahan (SP) pada data tersebut mempresentasikan adanya dialektika sosiologis yang dinamis antara gerakan sosial independen dengan birokrasi sekolah formal.

Keberadaan PK IPNU-IPPNU di dalam ekosistem sekolah formal ini mendapatkan legitimasi strategis dari otoritas pendidikan. Salah satu Madrasah Tsanawiyah di Kecamatan Gurah, dalam wawancara, mengonfirmasi bahwa padatnya beban kognitif dan tuntutan administratif pada kurikulum formal membatasi ruang bagi pengembangan *soft skills* pelajar, seperti kepemimpinan dan manajemen konflik. Oleh karena itu, madrasah secara fungsional memberikan ruang bagi komisariat IPNU-IPPNU untuk mengambil alih peran pendidikan kecakapan sosial tersebut, menjadikannya sebagai kurikulum laten (*hidden curriculum*) yang menyempurnakan kurikulum akademik sekolah.

Dampak praksis dari ekosistem yang terintegrasi ini dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat luas. Keterangan dari tokoh masyarakat setempat turut menguatkan temuan ini, dengan memberikan penilaian bahwa pelajar yang berafiliasi dalam organisasi IPNU-IPPNU cenderung

menampilkan daya adaptasi sosial (*resiliensi*) yang lebih luwes. Observasi eksternal masyarakat melihat bahwa kader pelajar memiliki etika komunal yang lebih tertata serta kecakapan musyawarah yang matang ketika berhadapan dengan tren individualisme yang dipicu oleh media sosial.

Melalui konfigurasi struktural yang solid berpijak pada amanat PD/PRT, merambah 26 PAC dan 207 Ranting di akar rumput, serta berjejaring secara dialektis dengan puluhan institusi sekolah melalui Komisariat PC IPNU-IPPNU Kabupaten Kediri telah melampaui statusnya sebagai organisasi kepemudaan biasa. Mereka sukses membangun episentrum gerakan pendidikan partisipatoris yang masif, mengorkestrasi modal sosial yang kuat, dan menyiapkan landasan institusional yang matang untuk mengeksekusi pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) pada level operasional.

### **Anatomi Program Organisasi: Rasionalisasi Departemen, Lembaga, dan Badan sebagai Mesin *Life Skill* IPNU-IPPNU**

Infrastruktur struktural yang telah dibangun oleh PC IPNU-IPPNU Kabupaten Kediri tidak akan memiliki dampak sosiologis jika tidak ditransmisikan melalui instrumen praksis. Dalam kajian sosiologi pendidikan, program kerja sebuah organisasi pergerakan tidak sekadar dibaca sebagai daftar acara tahunan, melainkan sebagai *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi) yang secara sengaja didesain untuk merekayasa kesadaran dan kecakapan anggotanya. Analisis dokumen terhadap rancangan program kerja organisasi ini memperlihatkan adanya 11 pilar departemen, lembaga, dan badan yang berfungsi sebagai "mesin" *transformasi life skill*. Kesebelas program ini secara strategis dapat diklasifikasikan ke dalam tiga klaster praksis pendidikan utama.

#### **Klaster Nalar Kritis, Tata Kelola, dan Literasi Ilmiah**

Klaster pertama berfokus pada pembentukan kecakapan kognitif dan administratif, yang dimotori oleh Departemen Organisasi, Lembaga Pers dan Penerbitan (LPP/JARKOMINFO), serta Badan Riset (BRSC/LITBANG). Era disrupsi menuntut pelajar tidak hanya patuh pada aturan, tetapi mampu merumuskannya secara presisi dan logis. Departemen Organisasi merasionalisasi hal ini melalui pelatihan legal drafting untuk penyusunan Statuta dan AD/ART agar kader memiliki standar profesionalisme dalam merumuskan aturan main organisasi serta terhindar dari cacat hukum administrasi. Observasi pada rapat pleno menunjukkan bagaimana para kader pelajar mempraktikkan manajemen musyawarah yang demokratis, sebuah arena pembelajaran yang melampaui kurikulum formal di madrasah. Lebih lanjut, LPP dan JARKOMINFO bertransformasi menjadi laboratorium literasi dan cek fakta guna membekali pelajar dengan nalar kritis untuk memverifikasi data dan menyaring hoaks di tengah masifnya disinformasi digital. Upaya penguatan nalar ini disempurnakan oleh BRSC/LITBANG melalui klinik penulisan karya ilmiah. Berdasarkan keterangan fungsionaris lembaga riset, terdapat kesadaran kolektif untuk meningkatkan standar literasi pelajar Nahdliyin melalui penguatan berpikir metodologis agar mampu menghasilkan karya yang memenuhi standar publikasi

akademik profesional. Hal ini menunjukkan bahwa organisasi secara sengaja mendorong kadernya untuk berani melakukan dialektika gagasan di mimbar ilmiah.

### **Klaster Kesejahteraan Mental, Ketahanan Sosial, dan Mitigasi**

Klaster kedua merupakan inti dari resiliensi sosiologis yang dieksekusi oleh Departemen Kaderisasi, Departemen Jaringan Sekolah Pesantren (DJSP), Badan Konseling (BSCC/LKP), Lembaga Anti Narkoba (LAN), dan CBP-KPP. Rasionalisasi program pada klaster ini merespons langsung kerentanan mental pelajar akibat beban akademik dan disrupsi informasi. Kaderisasi tidak lagi sekadar indoktrinasi, melainkan menyediakan klinik resiliensi berupa lokakarya psikologi praktis untuk membangun ketangguhan mental dan regulasi emosi. Secara spesifik, BSCC/LKP membekali kader dengan teknik Pertolongan Pertama Psikologis (*Psychological First Aid/PFA*). Sebagaimana diungkapkan oleh para kader di lapangan, pendekatan bimbingan teman sebaya (*peer-counseling*) dinilai jauh lebih efektif karena pelajar cenderung lebih terbuka dalam mendiskusikan krisis identitas maupun isu perundungan dengan sesama anggota organisasi dibandingkan dengan otoritas formal di sekolah. DJSP memperkuat ketahanan ini dengan membentuk satgas pelajar pelopor sekolah inklusif untuk memitigasi tindakan perundungan (*anti-bullying*). Bahkan, di ranah lingkungan, CBP-KPP melakukan reorientasi kegiatan lapangan menuju edukologi dan mitigasi bencana sebagai respons terhadap krisis ekologis. Sementara itu, LAN mengalihkan pendekatan konvensional yang kaku menjadi kampanye pola hidup sehat dan manajemen stres antar-teman sebaya. Rangkaian program ini membuktikan bahwa IPNU-IPPNU bertindak sebagai sistem pendukung (*support system*) yang komprehensif bagi kesehatan jiwa dan sosial pelajar.

### **Klaster Kemandirian Vokasional dan Dakwah Kontekstual**

Klaster terakhir menjembatani kecakapan pelajar dengan kebutuhan ekonomi kreatif dan ruang publik digital, yang diampu oleh Departemen Seni Budaya dan Olahraga (DESBOR), Lembaga Ekonomi (LEKAS), dan Departemen Dakwah. Berpijak pada prinsip pembelajaran berbasis pengalaman, DESBOR tidak sekadar menggelar kompetisi, melainkan menjadikannya inkubator industri kreatif melalui pelatihan manajemen acara (*event management*) dan desain visual. Bakat ini dikapitalisasi secara legal oleh LEKAS melalui bimbingan UMKM pelajar yang berfokus pada standardisasi mutu produk dan pemasaran digital agar usaha mereka memiliki legalitas dan daya saing di pasar. Instrumen vokasional ini pada akhirnya bermuara pada transmisi nilai-nilai keagamaan yang adaptif. Departemen Dakwah menyadari bahwa merawat tradisi spiritual Aswaja An-Nahdliyah di ruang digital membutuhkan kecakapan teknis yang mumpuni. Oleh karena itu, dakwah dioperasionalkan melalui pelatihan kreator konten etis, mulai dari penulisan naskah hingga penyuntingan video pendek. Pernyataan pengurus dakwah mempertegas bahwa penguasaan teknologi komunikasi merupakan keharusan agar narasi moderasi beragama dapat mengimbangi arus informasi negatif di media sosial.

Melalui anatomi operasional kesebelas departemen ini, PC IPNU-IPPNU Kabupaten Kediri secara empiris telah membongkar batas tradisional organisasi kepemudaan dengan menghadirkan komponen mesin pendidikan *life skill* yang merespons disrupsi secara multidimensional.

### **Konstruksi Resiliensi Pelajar: Empat Pilar Kecakapan Hidup (*Life Skills*) di Era Disrupsi**

Resiliensi pelajar madrasah di era disrupsi tidak lahir secara instan, melainkan melalui proses pengasahan kecakapan hidup yang terstruktur dan multidimensional. Merujuk pada teori resiliensi (As, 2014), daya tahan individu terhadap krisis sangat bergantung pada berfungsinya sistem adaptasi yang melibatkan kapasitas kognitif, regulasi emosi, dan keterhubungan sosial. Melalui operasionalisasi 11 departemen, lembaga, dan badannya, PC IPNU-IPPNU Kabupaten Kediri membangun sistem adaptasi tersebut dalam empat pilar kecakapan hidup yang saling beririsan. Pilar-pilar tersebut merupakan kristalisasi dari seluruh program kerja operasional yang bertujuan membekali pelajar dengan instrumen pertahanan diri sekaligus kompetensi adaptif. Pemetaan kritis terhadap konstruksi kecakapan hidup tersebut disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Matriks Konstruksi Kecakapan Hidup PC IPNU-IPPNU Kabupaten Kediri

No	Pilar Kecakapan Hidup	Sub-Kompetensi & Indikator	Departemen / Lembaga Pengampu	Representasi (Program Unggulan)	Praksis
1	Kecakapan Personal ( <i>Personal Skills</i> )	<i>Self-awareness</i> , Regulasi Emosi, Nalar Rasional, Legalitas Berpikir.	DP3S (Kaderisasi), LAN, Organisasi, (LKP).	Dept. BSCC	Klinik Resiliensi Pelajar, Satgas Hidup Sehat (Pola Hidup Sehat), Pelatihan <i>Legal Drafting</i> (AD-ART).
2	Kecakapan Sosial ( <i>Social Skills</i> )	Komunikasi Empatik, Kepemimpinan Inklusif, Resolusi Konflik, Kolaborasi Spasial.	DJSP, Jaringan PAC & PR.	CBP-KPP, Struktural	Pelopor Sekolah Inklusif & Anti-Perundungan, Edukologi & Mitigasi Bencana, Konsolidasi 26 PAC & 207 Ranting.
3	Kecakapan Akademik ( <i>Academic Skills</i> )	Literasi Data, Cek Fakta, Metodologi Riset, Publikasi Ilmiah.	LPP (JARKOMINFO), BRSC (LITBANG), Pimpinan Komisariat (PK).		Laboratorium Literasi & Cek Fakta (Antisipasi Hoaks), Klinik Jurnal & Karya Ilmiah, Integrasi 42 PK di Madrasah.
4	Kecakapan Vokasional ( <i>Vocational Skills</i> )	Kewirausahaan, Kreativitas Digital, <i>Event Management</i> , Dakwah Etis.	LEKAS, DESBOR, Dept. Dakwah.		Bimbingan UMKM & Sertifikasi Produk, Inkubator Industri Kreatif, Kreator Konten Dakwah Etis (Dakwah Digital).

### **Kecakapan Personal (*Personal Skills*): Fondasi *Self-Awareness* dan Nalar Rasional**

Pilar pertama berfokus pada penguatan internal pelajar melalui pengembangan kesadaran diri (*self-awareness*) dan berpikir rasional (*thinking skills*). Program Klinik Resiliensi Pelajar dan Satgas

Hidup Sehat menjadi instrumen utama dalam memitigasi kelelahan mental (*burnout*) akibat beban akademik dan disrupsi informasi. Pelajar dilatih untuk mengenali potensi diri serta mengelola emosi melalui bimbingan peer-counseling. Kecakapan berpikir rasional juga diasah melalui praktik legal drafting dalam tata kelola organisasi, di mana pelajar dituntut untuk memecahkan masalah administrasi secara logis dan terukur. Analisis dokumentasi menunjukkan bahwa melalui program ini, pelajar tidak lagi menjadi konsumen informasi yang pasif, melainkan individu yang memiliki kendali internal (*internal locus of control*) yang kuat.

### **Kecakapan Sosial (*Social Skills*): Kepemimpinan Inklusif dan Kolaborasi**

IPNU-IPPNU Kediri memanfaatkan modal sosialnya yang masif tersebar di 26 kecamatan dengan 207 Pimpinan Ranting (PR) yang aktif sebagai arena praktik komunikasi dan kolaborasi. Kecakapan sosial ini dikonstruksi melalui program Pelopor Sekolah Inklusif dan Anti-Perundungan serta kegiatan kepanduan CBP-KPP. Temuan lapangan mengonfirmasi bahwa kader memiliki keluwesan sosial yang lebih tinggi dalam memimpin forum dan berinteraksi di masyarakat. Melalui mekanisme organisasi yang inklusif, pelajar dilatih untuk menghargai perbedaan, melakukan advokasi terhadap teman sebaya, serta membangun jejaring lintas institusi. Hal ini membuktikan keberhasilan transformasi kerumunan pelajar menjadi komunitas yang solid dengan empati sosial tinggi.

### **Kecakapan Akademik (*Academic Skills*): Literasi Ilmiah dan Nalar Kritis**

Di era disrupsi informasi, kecakapan akademik diperluas pada kemampuan literasi dan riset mandiri. LPP dan BRSC/LITBANG bertindak sebagai laboratorium literasi yang melatih pelajar untuk melakukan cek fakta, verifikasi data, hingga penulisan karya ilmiah. Data pendataan menunjukkan integrasi ke dalam 42 Pimpinan Komisariat (PK) memberikan akses bagi organisasi untuk menanamkan nalar kritis di lingkungan akademik formal. Bimbingan penulisan ilmiah yang dilakukan secara mandiri memberikan bekal kecakapan akademik yang kompetitif agar artikel riset kader mampu menembus publikasi profesional.

### **Kecakapan Vokasional (*Vocational Skills*): Kemandirian Ekonomi dan Dakwah Digital**

Pilar terakhir memberikan nilai tambah ekonomi dan kemandirian melalui LEKAS dan DESBOR, yang membekali pelajar dengan Bimbingan UMKM dan Inkubator Industri Kreatif. Program ini mencakup pelatihan manajemen acara, desain visual, videografi, hingga pengurusan izin usaha dan sertifikasi produk. Selain itu, Departemen Dakwah mereorientasi kecakapan vokasional ini ke dalam ruang publik melalui pelatihan Kreator Konten Dakwah Etis. Kader dibekali teknis scriptwriting dan video editing agar tetap relevan dan berdaya di tengah tuntutan penguasaan teknologi digital. Sintesis akhir integrasi dari keempat pilar kecakapan hidup ini menciptakan model resiliensi yang unik. Pelajar madrasah di Kediri tidak hanya didorong untuk bertahan (*survive*), tetapi juga berkembang (*thrive*) di tengah gempuran disrupsi. Melalui ekosistem IPNU-IPPNU yang menjangkau desa dan sekolah,

keempat kecakapan ini membentuk sebuah tameng sosiologis yang melindungi pelajar sekaligus memberikan senjata kompetensi untuk menatap masa depan secara mandiri.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan telaah sosiologis dan analisis praksis operasional terhadap PC IPNU-IPPNU Kabupaten Kediri, penelitian ini menyimpulkan tiga temuan utama. *Pertama*, IPNU-IPPNU di Kediri telah melampaui batas tradisional organisasi silaturahmi komunal menjadi episentrum gerakan pendidikan melalui konsolidasi modal sosial yang masif. Penetrasi struktural yang menjangkau 26 kecamatan, ratusan pimpinan ranting di desa, dan puluhan pimpinan komisariat di madrasah/sekolah membuktikan kapasitas organisasi ini dalam membangun jaring pengaman sosial (*social safety net*) yang terintegrasi. *Kedua*, kurikulum laten (*hidden curriculum*) organisasi ini dioperasionalkan secara mutakhir melalui rasionalisasi program kerja 11 departemen, lembaga, dan badan. Setiap elemen struktur tidak berjalan sebagai panitia acara seremonial, melainkan difungsikan sebagai mesin rekayasa sosial yang merespons kerentanan psikologis, tuntutan vokasional, dan krisis literasi pelajar. *Ketiga*, integrasi dari seluruh praksis tersebut mengonstruksi resiliensi pelajar melalui empat pilar kecakapan hidup: kecakapan personal (*self-awareness dan regulasi emosi*), kecakapan sosial (kepemimpinan inklusif dan resolusi konflik), kecakapan akademik (literasi dan cek fakta), serta kecakapan vokasional (kemandirian industri kreatif dan dakwah digital). Penelitian ini menawarkan kebaruan konseptual bahwa resiliensi pelajar madrasah di era disrupsi tidak dapat dibebankan secara eksklusif pada kurikulum institusi formal semata. Ketangguhan sejati justru ditempa, diuji, dan disempurnakan melalui dialektika empiris di dalam ekosistem gerakan sosial-pendidikan di akar rumput.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih yang tulus disampaikan kepada Pimpinan Cabang NU serta Pimpinan Cabang IPNU-IPPNU Kabupaten Kediri atas pemberian izin penelitian, penyediaan akses dokumen administratif, serta koordinasi teknis di 26 kecamatan, juga kepada segenap Kepala Madrasah, Guru PAI, dan para kader yang telah memberikan kontribusi pemikiran serta informasi berharga selama proses wawancara dan observasi. Sinergi dan keterbukaan seluruh pihak tersebut telah memungkinkan penulis untuk memetakan konstruksi resiliensi pelajar secara mendalam, sehingga kegiatan penelitian ini dapat berjalan dengan lancar dan mencapai tujuannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- As, Ma. (2014). *Ordinary magic: Resilience in development*. New York, NY, US: Guilford Press.[Google Scholar].
- Asih, Z. K., Sukino, A., & Sukmawati, F. (2025). Spiritualitas Islam sebagai Faktor Protektif Kesehatan Mental: Tinjauan Interdisipliner dalam Perspektif Pendidikan Agama dan Psikologi Klinis. *Kartika: Jurnal Studi Keislaman*, 5(2), 895–908.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Dinana, M. F., Makhfud, M., & Mukhlison, M. (2024). The Use of Differentiated Instruction in Achieving Learning Objectives of Islamic Religious Education in the Merdeka Curriculum. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 14(1), 79–92.
- Hidayah, P. N. (2025). Dekonstruksi Pendidikan Progresif Perspektif Filsafat Islam: Menjawab Tantangan Dehumanisasi Pendidikan Kontemporer. *Al-Qarawiyyin: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 1(3), 157–175.
- Huberman, A. & others. (2014). *Qualitative data analysis a methods sourcebook*.
- Lisah, N., & Baharun, H. (2025). Implementasi Manajemen Kurikulum Berorientasi Life Skill Pada Madrasah Aliyah Diera Globalisasi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 290–300.
- McCarthy, J. D., & Zald, M. N. (1977). Resource mobilization and social movements: A partial theory. *American Journal of Sociology*, 82(6), 1212–1241.
- Miftah, Z., Nisa, I. F., Umam, M. N., Rahmah, S. V., Vebriyanti, S. N., & Arzaqi, A. M. A. (2025). Pendampingan Tata Kelola Organisasi Bagi Pengurus IPNU-IPPNU di Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro. *Bhakti: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(01), 019–031.
- Mukhlison, M., & Arif, M. F. (2023). Pendidikan Life Skill dan Kemandirian Santri Dalem Pondok Pesantren Haji Ya'qub Lirboyo Kediri. *Multidisciplinary Journal of Education, Economic and Culture*, 1(1), 52–64.
- Mukhlison, M. & others. (2025). Optimalisasi Peran Mahasiswa Dalam Organisasi Melalui Pelatihan Leadership dan Keorganisasian Di Bem-Ftk Uit Lirboyo Kediri. *JPM: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 121–131.
- Novitasari, D., & Saefudin, A. (2025). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Sikap Religius Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Ippnu Ippnu Di Madrasah Aliyah Muallim Muallimat Rembang. *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 469–483.
- Putnam, R. D. (2000). Bowling alone: America's declining social capital. In *Culture and politics: A reader* (pp. 223–234). Springer.

- Rahman, D. M. & others. (2025). Pendidikan Islam sebagai Modal Resiliensi Mental di Era Digital. *AN-NUR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 58–82.
- Sugiyono, M. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif. Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, interaktif, dan konstruktif. Cocok untuk 1. Mahasiswa SI, S2, dan S3. 2. Dosen dan peneliti Ed. 3 Cet. 3 Thn. 2020.*
- Zahrotunnisa, Z., Utama, D. S. B., Farhana, Y. W., Aprillia, S. D., & Fadil, A. (2025). Krisis Identitas dan Tantangan Pendidikan Islam di Era Digital: Analisis Perspektif Sosiologi Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(4), 483–494.